

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HUDA
KUCE-LERAN KALITIDU BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) “Sunan Giri” Bojonegoro

Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)



Oleh

MOHAMMAD ZAINUL MUSTOFA

NIM 2006 05501 1513

NIMKO · 2006 4 055 0001 1 101426

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

(STAI) “SUNAN GIRI”

BOJONEGORO

2010

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HUDA
KUCE-LERAN KALITIDU BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) “Sunan Giri” Bojonegoro
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)**

**Oleh
MOHAMMAD ZAINUL MUSTOFA
NIM 2006 05501 1513
NIMKO . 2006.4 055 0001 1 101426**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) “SUNAN GIRI”
BOJONEGORO
2010**

PENGESAHAN

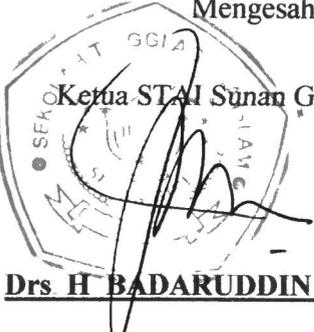
Diterima dan disetujui oleh Majelis Penguji Skripsi Prodi PAI, untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program (SI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari Selasa

Tanggal 6 Juli 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Mengesahkan


Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M Pd. I

Dewan Penguji

1 Ketua Drs M MASJKUR, M Pd I


()

2 Sekretaris Drs ABD ROZAQ


()

3 Penguji I/II Drs H ANAS YUSUF, M Pd I


()

4 Penguji H I Drs H MOCH MUNIB, MM, M Pd I ()

KATA PENGANTAR

Dengan senantiasa menghaturkan Alhamdulillah Rabbi al-Alamin yang tiada terhingga atas limpahan hidayah, taufik, serta ridlo-Nya Dan sejak perencanaan, pelaksanaan sampai tahap penyelesaian skripsi ini, yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana dapat berjalan dengan baik dan lancar Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang dengan spirit perjuangannya kita mampu membedakan hal-hal yang benar dengan hal-hal yang salah sekaligus berusaha mengamalkannya dengan konsep *“Khoirunnas Anfa’uhum Linnas.”*

Kesuksesan dalam melaksanakan tugas ini dapat penulis peroleh karena adanya dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat

- 1 Seluruh Bapak/Ibu Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Dosen Pembimbing I “Drs H Badaruddin Ahmad, M Pdl”
- 3 Dosen Pembimbing II “Drs M Masjkur, M Pdl
- 4 Abi Wa Ummi (K H Sho’im (Alm) & Hj Lasmimi) atas segala doa dan kasih sayangnya,
- 5 Istriku yang tercinta “ Kasiyatin”,
- 6 Anakku yang tersayang “M Faishol Hasanudin”
- 7 Saudara Seperjuanganku “Imam Malik” yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk berbagi ilmu dan pengalaman

Akhirnya, semoga amal baik yang telah semua pihak berikan kepada penulis diterima oleh Allah SWT *Amin Ya Mujibas Sa’ilin.*

ABSTRAK

NIM · 2006 05501 1501
NIMKO : 2006 4 055.0001 1 01426

Muhammad Zainul Musthofa, 2010, *Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro*

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro, bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro dan bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, angket dan dokumenter. Kemudian data dianalisa dengan langkah-langkah mereduksi data, display data, verifikasi dan simpulan agar mendapatkan hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam merencanakan sistem pendidikan inklusi, input siswa tidak dibedakan apakah mereka dalam kondisi normal atau anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya, hanya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus dan

penempatannya yaitu, dalam kelas reguler dengan Pull Out (anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler sepenuhnya, tapi setelah proses belajar mengajar selesai siswa dibimbing lagi secara khusus oleh guru pembimbing khusus) Guru MI s Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus Sedangkan sumber dana untuk keperluan pendidikan inklusi diperoleh dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah dan lain-lain

Proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro meliputi model pembelajaran kooperatif Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan tutor sebaya Media pembelajarannya yang digunakan selain media elektronik juga digunakan media tradisional seperti gambar-gambar, benda abjad, alat peraga dan media sebenarnya

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusi di MI s Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro, dilakukan dua penilaian yaitu pertama, penilaian kemampuan akademik siswa yang dapat diukur melalui evaluasi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana anak normal, hanya saja materinya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus Kedua, penilaian perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portofolio yang laporannya dapat dibuat baik per- semester, per-bulan, per-minggu dan per-hari

DAFTAR ISI

Nota Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Penguji	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Persembahan	ix
Motto	x
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	6
C Tujuan Penelitian	6
D Kegunaan Penelitian	7
E Penegasan Judul	7
F Metode Penelitian	9
G Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi	18
1 Sejarah Pendidikan Inklusi	18
2 Pengertian Pendidikan Inklusi	20
3 Hakikat dan Tujuan Pendidikan Inklusi	21
4 Landasan Pendidikan Inklusi	22
B Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan Inklusi	25
1 Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi	25

2	Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi	38
3	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi	39
C	Tinjauan Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi	40
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN		
A	Gambaran Umum Obyek Penelitian	43
B	Penyajian Data dan Analisa Data	50
1	Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce- Leran Kalitidu Bojonegoro	50
2	Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce- Leran Kalitidu Bojonegoro	59
3	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce- Leran Kalitidu Bojonegoro	63
BAB IV PENUTUP		
A	Kesimpulan	67
B	Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN		72

PERSEMBAHAN :

Dengan selesainya tugas akhir ini, maka dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan skripsi ini sebagai ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada

Abi Wa Ummi (K. H. Sho'im (Alm) & Hj Lasmini)

atas segala doa dan kasih sayangnya

Istri dan anakku tercinta

“Kasiyatun” dan “M Faishol Hasanudin”

yang sabar menemani sampai selesainya skripsi ini

Kawan-kawan Seperjuangan terutama

(Imam Malik)

yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

berbagi ilmu dan pengalaman

Motto :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

(Al-A'raf : 199)

(Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta PT Bumi Restu,

1971) hal 255)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir ke dunia, telah ada usaha yang dilakukan manusia untuk mendidik anak-anaknya. Usaha yang dilakukan yaitu usaha-usaha pendidikan, kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, telah ada usaha-usaha dari lingkungan dan orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain untuk kepentingan kemajuan orang-orang yang bersangkutan itu.

Seiring berkembang pesatnya dunia, segala sesuatu yang pada awalnya tidak bisa dikerjakan manusia, mendadak dikejutkan oleh orang lain yang bisa mengerjakan hal tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan manusia yang satu dengan yang lain memiliki sebuah perbedaan. Agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dan tidak ditinggalkan oleh era yang berubah semakin cepat, maka bangsa kita haruslah sadar bahwa pendidikan itu sangatlah penting.

Dalam kegiatan suatu negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan

mengembangkan kualitas sumber daya manusia ¹

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan dan perkembangan perekonomian, sosial, politik dan budaya. Pada ranah pendidikan pun demikian segala kerumitan menghiiasi hampir setiap celah, sungguhpun perubahan dituntut dan menjadi kebutuhan. Hal itu dikarenakan sudah tidak mampu bertahan di tengah arus perkembangan dan tuntutan perbaikan nasib manusia. Oleh karena itu bangsa ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten dan berkinerja baik agar tidak hanya jadi penonton dalam dinamika perubahan dan perkembangan di berbagai sector kehidupan ²

Seperti yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini, diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia tujuh tahun dan remaja sampai delapan belas tahun.

Dalam bukunya tentang *Reorientasi Pendidikan Islam* (1999), A. Malik Fajar mengatakan bahwa "*Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan*

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 15

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), 1

*bermasyarakat"*³

Saat ini dunia pendidikan semakin memprihatinkan Usaha negara dalam mencerdaskan bangsanya dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan sosial bagi seluruh warga negara nampaknya semakin utopis Bagaimana tidak, rakyat miskin semakin banyak dan pengangguran membludak tapi pendidikan menjadi semakin mahal Perguruan tinggi negeri di BHMN-kan, sekolah-sekolah di buat standar nasional dan internasional Rencana pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan 20% dalam APBN 2009 terkesan politik dan debatabel (karena porsi terbesar untuk operasional, gaji pendidik dan pemeliharaan gedung pendidikan)

Dari segi hukum, pendidikan adalah hak asasi setiap warganegara Oleh karenanya pemerintah berkewajiban memenuhi, menjamin, dan melindungi hak asasi tersebut dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya kepada setiap warganegaranya tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus)

Berdasarkan hal di atas maka untuk memenuhi hak memperoleh layanan pendidikan bagi semua warganegara tanpa kecuali, diperlukan implementasi Sistem pendidikan inklusi sebagai sub system pendidikan nasional Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis

³ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta Fajar Dunia, 1999), 27

disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Prihatin dengan hal itu, MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1994 telah menerapkan program pendidikan inklusi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya dengan menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam pengamatan penulis, proses pembelajaran yang ada di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro yang diikuti oleh siswa dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan pada prosesnya. Karena, untuk dapat menentukan bagaimana kurikulumnya? Bagaimana strategi pembelajaran yang akan digunakan? Serta sistem evaluasinya dan sebagainya, maka pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing-masing kelainan tersebut pada diri siswa.

Memperhatikan urgensi pendidikan inklusi baik untuk kepentingan peserta didik maupun kondisi pengembangan pendidikan di Indonesia yang saat ini masih terabaikan, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul penelitian **"Implementasi Sistem**

Pendidikan Inklusi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro"

B Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro?
- 2 Bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro?
- 3 Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi Tujuan penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro
- 2 Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro
- 3 Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Jadi, yang dimaksud dengan Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi adalah pelaksanaan metode penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di dalam (menjadi satu) dengan kelas reguler (umum)

F Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian⁹ Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teori berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya¹⁰

Dalam proposal penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu *pertama*, menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini *Kedua*, peneliti menggunakan penelitian lapangan yang sesuai dengan obyek yang peneliti pilih¹¹

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya

Terpadu, (Jakarta Depdiknas, 2004), 9

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Rake Sarasin, 2000), 6

¹⁰ Ibid 3

¹¹ Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 7

maupun dalam peristilahannya¹²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

2 Populasi dan Sampel

a Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro yang berjumlah 111 siswa.

b Sample

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹³ Disini peneliti menggunakan *Purposive Sampling* (tujuan/target sampel) yang mengambil keseluruhan anak yang berkebutuhan khusus untuk penelitian, yaitu 8 siswa (anak yang berkebutuhan khusus) di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro.

3 Jenis dan Sumber Data

a Jenis Data

Jenis data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Atau dengan pengertian lain, suatu hal yang dianggap atau diketahui.

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

¹³ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 117.

Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua

1) Data Kualitatif

Yaitu yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data kualitatif hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kuantitatif. Yang termasuk data kualitatif adalah

- a) Gambaran umum MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro
- b) Pelaksanaan pendidikan inklusi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro
- c) Literatur-literatur mengenai implementasi system pendidikan inklusi

2) Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Data ini menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah

- a) Administrasi pendidikan di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro
- b) Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran kalitidu Bojonegoro

b Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda gerak/proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang

diperoleh menjadi sumber data

Adapun data menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data dibagi menjadi tiga macam, yakni ¹⁴

1) Person

Sumber data yang berupa orang, yaitu kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru, komite sekolah dan lain-lain

2) Place

Sumber data yang berupa tempat (sarana dan prasarana) yang ada di lingkungan MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

3) Paper

Sumber data yang berupa symbol Misal, latar belakang sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, analisis lingkungan pembelajaran dan data yang relevan dengan sistem pembelajaran pendidikan inklusi

4 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut

a Metode Observasi (*pengamatan*)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya ¹⁵ Marshall menyatakan bahwa, "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those*

¹⁴ Ibid 108

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya Airlangga University Press, 2001),142

behavior” Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut ¹⁶

Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi yang ada di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro.

b Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara ¹⁷

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang implementasi sistem

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007), 310

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi*, 133

pendidikan inklusi yang ada di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro yang kemudian satu per-satu di perdalam dan mengoreknya lebih lanjut

c Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis¹⁸. Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang sistem pendidikan inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

5 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁹

Langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah

a Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat

¹⁸ Ibid 152

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode* , 248

memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan²⁰

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi²¹

b Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat²²

c Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

²⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya UNESA University Press, 2007), 32

²¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001), 194

²² Yatim Riyanto, *Metodologi* , 33

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan²³

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari sub-sub bab tentang tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua membahas kajian teori yang berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi bagian *pertama* tinjauan tentang pendidikan inklusi yang meliputi, sejarah pendidikan inklusi, pengertian pendidikan inklusi, hakikat dan tujuan pendidikan inklusi, dan landasan pendidikan inklusi. Kemudian pada bagian *kedua* tinjauan tentang sistem pendidikan inklusi yang meliputi, perencanaan sistem pendidikan inklusi, proses pembelajaran pendidikan inklusi, dan evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi. Pada bagian terakhir yaitu tinjauan tentang implementasi sistem pendidikan inklusi

Bab ketiga menjelaskan laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data

²³ Ibid 34

Bab keempat adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan

BAB II

KAJIAN TEORI

A Tinjauan Pendidikan Inklusi

1 Sejarah Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, gender dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang di deklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994 bahwasanya Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan dikelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali²⁴

Model pendidikan khusus tertua adalah model *segregation* yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun, dari sudut pandang peserta

²⁴ PENA, Vol 6, No 03, Maret 2008, 6

didik, model segregasi merugikan Reynolds dan Birch menyatakan bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa dan yang tidak kalah penting adalah model segregatif relatif mahal

Kemudian pada pertengahan abad XX muncul model *mainstreaming* Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternative penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Dan model inilah yang saat ini dengan istilah pendidikan inklusi

Menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Jadi, melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati dan toleransi.²⁵

Dalam Kontek Islam juga melarang membeda-bedakan antara individu satu dengan yang lain, sesuai dengan sabda nabi SAW

المسلم احو المسلم لا يظلمه ولا يحدله ولا يحقره

“Orang islam dengan yang lain itu bersaudara, tidak boleh menganiaya, mencela dan menghunanya” (HR. Muslim)²⁶

²⁵ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64

²⁶ Al-Nawawy, *Riyadlu al-Sholihin* (Semarang: Pustaka Alawiyah) hal 131

Dalam Hadits lain juga dijelaskan

لا يؤمن احدكم حتى يحبّ لاجيه ما يحبّ لنفسه متفق عليه

“Iman seseorang diantara kamu tidak dianggap sempurna sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”(HR Bukhori Muslim)²⁷

2 Pengertian Pendidikan Inklusi

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif, yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh²⁸

Inklusif dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anakanak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Tentu saja, inklusif dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang.

Sedangkan menurut Shapon-Shevin dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa) bahwasanya pendidikan inklusi

²⁷ Ibid. hal 131

²⁸ J David Smith, ed. Mohammad Sugiarmim, Mif Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung Nuansa, 2006), 6

adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya²⁹

3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Inklusi

Hakikat pendidikan inklusi terdiri dari 2, yaitu

- a Pendidikan inklusi adalah penggabungan pendidikan reguler dan pendidikan khusus ke dalam satu system persekolahan yang dipersatukan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan semua
- b Pendidikan inklusi bukan sekedar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik

Tujuan pendidikan inklusi adalah disamping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak berkecailanan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya³⁰

²⁹ Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*, (Jakarta Depdiknas, 2004), 9

³⁰ www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=42-64k-3k

4 Landasan Pendidikan Inklusi

a Landasan Filosofis

Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan Ke-bhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) hanyalah suatu bentuk Kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya atau agama Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam individu anak normal maupun anak berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna Kelainan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai ³¹

b Landasan Religi

1) Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi sebagaimana firman Allah

SWT

وَادِّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”³²*

³¹ Ibid.

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta P1 Bumi Restu, 1971)

- 2) Manusia diciptakan sebagai makhluk yang *individual differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ اِنَّا خَلَقْنٰكَ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْتِ وَّحَعَلْنٰكَمَّ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ

لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَسِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al-Hujurat 13)³³

c Landasan Yuridis

- 1) *Declaration of Human Right* (1948)
 - 2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)
 - 3) Kebijakan global *Education for All* oleh UNESCO (1990)
 - 4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *Inclusive Education* (1994)
- Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada
- 5) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (1) yang berbunyi *bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan*

³³ Ibid hal 847

peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (dimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya

Modifikasi dapat dilakukan dengan cara

1) Modifikasi Alokasi Waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa

2) Modifikasi Isi/Materi

Modifikasi isi/materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika intelegensi anak di atas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika intelegensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika intelegensi anak di bawah normal, materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi Proses Belajar Mengajar

- a) Menggunakan pendekatan *Student Centered* yang menekankan perbedaan individual setiap anak
- b) Lebih terbuka (*divergent*)
- c) Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen
- d) Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif

e) Disesuaikan dengan tipe belajar siswa

4) Modifikasi Sarana dan Prasarana

a) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal maka perlu disediakan laboratorium, alat praktikum dan sumber belajar lainnya yang memadai

b) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, dapat menggunakan sarana-prasana seperti halnya anak normal

c) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal, maka perlu tambahan sarana dan prasarana khusus yang lebih banyak terutama untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit

5) Modifikasi Lingkungan Belajar

a) Diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

b) Ada sudut baca (perpustakaan kelas)

6) Modifikasi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan) dan pembelajaran klasikal³⁷

b Tenaga Pendidik (Guru)

Secara umum tenaga pendidik (guru) di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan Guru Pendidikan Khusus (GPK)

³⁷ [http //www//depdiknas go id](http://www//depdiknas.go.id)

1) Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah dasar yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelasnya. Kelas yang dipegangnya tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Guru kelas biasanya ada pada kelas-kelas bawah, yaitu kelas 1, 2 dan 3.

2) Guru Mata Pelajaran

Guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Di sekolah dasar biasanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama serta mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran lain oleh guru kelas.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru pembimbing khusus antara lain

- a) Menyusun instrumen assessment pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa
- c) Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan/kesulitannya dalam belajar

- d) Memberi bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan

c Peserta Didik

Sebagaimana yang diterapkan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus bersekolah umum dan belajar bersama-sama dengan anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Maka, tentulah peserta didiknya juga terdiri dari anak normal dan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus yang mana anak berkebutuhan khusus tersebut itu meliputi

1) Anak Tuna Grahita (Retardasi Mental)

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa ditingkatkan dengan beberapa cara, antara lain

- a) Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang
- b) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana
- c) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang
- d) Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak
- e) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka
- f) Guru memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi siswa
- g) Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah

- h) Melakukan umpan-balik (*feedback*) sesegera mungkin terhadap perilaku khusus yang dilakukan dengan baik, jika perlu diberikan melalui bentuk rewards atau pemberian hadiah³⁸

2) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Layanan kebutuhan bagi anak berkesulitan belajar spesifik di kelas inklusif adalah

- a) Mengubah cara mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan
- b) Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang
- c) Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan diakses
- d) Dapat digunakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik, sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk giat belajar
- e) Dapat digunakan model pembelajaran bagi inklusif yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik Misalnya pembelajaran kooperatif di dalam kelas siswa didorong bekerjasama dalam melakukan tugas Bekerjasama dalam kelompok akan mendorong perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi anak-anak

3) Anak Tunanetra (anak yang memiliki gangguan penglihatan)

- a) Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra

Karena keterbatasan anak tunanetra, maka pembelajaran bagi anak tunanetra harus mengacu kepada prinsip-prinsip

- Kebutuhan akan pengalaman konkrit/kebutuhan akan pengalaman memadukan kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar

³⁸ Dr Bandi Deplhie, MA , *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2005), 27

b) Media Pendidikan anak tunanetra

Media bagi anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua, yaitu

- Kelompok buta yang media pembelajarannya adalah tulisan *Braille*
- Kelompok low vision dengan mediana adalah tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan)

4) Anak Tunarungu (anak yang memiliki gangguan pendengaran)

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah

- a) Dalam berbicara jangan membelakangi anak
- b) Jangan bergerak di sekitar ruangan ketika sedang bicara di kelas
- c) Anak hendaknya duduk dan berada ditengah paling depan kelas sehingga mudah membaca bibir guru
- d) Usahakan tangan anda jauh dari wajah ketika sedang bicara
- e) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak
- f) Pastikan menghadap kelas ketika sedang menerangkan materi dari papan tulis
- g) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya harus jelas³⁹

5) Anak Tunadaksa (anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan)

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut

³⁹ Ibid, 292

a) Segi medisnya

Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya

b) Bagaimana kemampuan gerak dan berpergiannya

Apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan

c) Bagaimana komunikasinya

Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan dan isyarat) dan sebagainya

6) Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku)

Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah

- a) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif
- b) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif
- c) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik
- d) Buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial ⁴⁰

7) Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Strategi-strategi yang dapat membantu pengajaran siswa dengan gangguan komunikasi adalah

⁴⁰ Ibid, 156

- a) Mengajarkan bahasa yang baik dan benar lebih banyak melalui contoh-contoh dibanding koreksi, misalnya anak mengatakan “Saya boleh nilai delapan”, guru mengatakan “Bagus, kamu mendapat nilai delapan”
- b) Berilah siswa perhatian penuh ketika berbicara
- c) Menciptakan suasana ruang kelas yang membuat anak merasa nyaman untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelas⁴¹

8) Slow Learner (anak lamban belajar)

Kebutuhan pembelajaran bagi anak lamban belajar (slow learner) yaitu

- a) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- b) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik
- c) Memperbanyak kegiatan remedial
- d) Memberikan motivasi secara langsung dan terus menerus
- e) Mereview materi yang sudah diberikan agar selalu ingat

9) Anak Berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Anak berbakat sering juga disebut sebagai “*Gifted and Talented*”

dikembangkan dalam bentuk sebagai berikut

- a) Mengembangkan kemampuan eksplorasi
- b) Materi kurikulum dapat diperdalam dan diperluas
- c) Jangan mengharuskan setiap siswa mengikuti setiap kegiatan, akan tetapi bagikanlah kegiatan itu sesuai dengan minatnya.

⁴¹ Ibid, 214

- d) Biarkan anak-anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati
- e) Akselerasi yaitu percepatan atau maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya dan juga dibatasi oleh jumlah waktu atau tingkat kelas ⁴²

d Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana adalah peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam yaitu, alat peraga dan media pengajaran. Selanjutnya menurut Dra Suharsimi Ari Kunto, diterangkan bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses mengajar walaupun secara tidak langsung ⁴³

Disamping menggunakan sarana prasarana seperti halnya anak normal, anak berkebutuhan khusus perlu pula menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak

e Keuangan/Dana

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar bersama

⁴² Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta Grasindo, 1997), h 144

⁴³ Drs B Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta, 2004), h 114

g Alternatif Penempatan

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus

5) Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak lain (normal) di kelas reguler

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar bersama di dalam kelas khusus pada sekolah reguler⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berupa berada di kelas khusus atau ruang-ruang terapi berhubungan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada

- a Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani
- b Jenis kelainan masing-masing anak
- c Gradasi (tingkat) kelainan anak
- d Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
- e Sarana-prasarana yang tersedia⁴⁷

Dari komponen-komponen di atas merupakan sub-sistem dalam system pendidikan (sistem pembelajaran). Bila ada perubahan pada salah satu sub-sistem (komponen), maka menuntut perubahan/penyesuaian komponen lainnya

⁴⁶ www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=42-64k-3k43

⁴⁷ Ibid

2 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan. Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusif antara lain ⁴⁸

a Merencanakan Kegiatan Belajar-Mengajar

- 1) Merencanakan Pengelolaan Kelas
- 2) Merencanakan Pengorganisasian Bahan
- 3) Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar
- 4) Merencanakan Penggunaan Sumber Belajar
- 5) Merencanakan Penilaian

b Melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar

- 1) Berkomunikasi Dengan Siswa
- 2) Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar dan Bahan Latihan yang Sesuai dengan Tujuan
- 3) Mendorong Siswa untuk Terlibat Secara Aktif
- 4) Mendemonstrasikan Penguasaan Materi
- 5) Mengelola Waktu, Ruang, Bahan dan Perlengkapan Pengajaran

⁴⁸ Direktorat PLB, Op cit 28

6) Melakukan Evaluasi

c Membina Hubungan Antar Pribadi

- 1) Bersikap Terbuka, Toleran dan Simpati terhadap Siswa
- 2) Menampilkan Kegairahan Kesungguhan
- 3) Mengelola Interaksi Antar Pribadi

3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki / menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada⁴⁹

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada

⁴⁹ Direktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta. Depdiknas, 2004),42

akhir program pendidikan Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelaskelas tinggi

C. Tinjauan tentang Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang pendidikan inklusi serta unsur-unsur yang dimilikinya dan pengertian sistem pendidikan inklusi serta usaha pencapaian dari sistem pendidikan inklusi, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini

Dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Shapon-Shevin mengungkapkan bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya⁵⁰

Jadi, tujuan pendidikan inklusi adalah disamping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum bersama-sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler

⁵⁰ Ibid. hal 9

Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusi dalam menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusi⁵¹

Sebagaimana diuraikan di atas, sistem pendidikan inklusi sebagai kegiatan belajar anak normal bersama dengan anak berkelainan dalam satu lembaga pendidikan (sekolah), berusaha mempersiapkan dan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu dalam sistem pendidikan inklusi Karena pelaksanaan suatu sistem pendidikan inklusi dalam suatu tujuan pendidikan merupakan kebijakan institusi atau lembaga pendidikan yang mengelola program tersebut, sehingga dalam menentukan tujuan institusinya tidak terlepas dari cita-cita suatu tujuan pendidikan nasional

Ahmad Syarif dalam bukunya yang berjudul *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (1995) mengatakan bahwa

Dalam menentukan tujuan pendidikan di tingkat institusi tidak terlepas pertimbangannya dari tujuan nasional Sebab sistem pendidikan kita bersifat nasional sehingga seluruh aspek pendidikan harus sesuai dengan kepentingan nasional⁵²

Implementasi dari sistem pendidikan inklusif disini yaitu untuk menyetarakan siswa yang berkelainan untuk belajar bersama-sama dengan siswa

⁵¹ Ibid. hal 28

⁵² Ahmad Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung Citra Umbara, 1995), 8

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis MTs. Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro berdiri di atas lahan seluas 5 085 m² yang terletak di Jalan Masjid No 250 Dusun Kuce Desa Leran Kecamatan Kalitidu Bojonegoro Desa Leran yang merupakan desa terluas di kecamatan Kalitidu dan masyarakatnya beragam dengan nuansa keagamaan yang kental menambah heterogenitas yang ada di lingkungan MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro Kondisi lingkungan yang seperti ini memberikan nuansa yang sangat khas bagi keberadaan MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan pendidikan yang semakin meningkat, keberadaan MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro banyak mendapat dukungan dan tanggapan yang positif dari masyarakat Karena mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat khusus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, di samping itupun mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas sekaligus berakhlak baik

2. Sejarah Berdirinya Program Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abd Rohim selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa

Setiap sekolah itu pasti ada anak yang berkebutuhan khusus, apalagi sekolah-sekolah yang ada di lingkungan desa. Di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro sejak mulai berdiri sudah ada anak yang berkebutuhan khusus, hanya saja masih pada batas anak berkesulitan belajar dan anak *slow learner* (lambat belajar). Pelayanan yang diberikan pun kurang maksimal. Akan tetapi sejak 3 tahun yang lalu, ada orang tua yang merasa kesulitan untuk memasukkan anaknya ke sekolah mana, anaknya yang mengalami gangguan keterbelakangan mental ringan dikarenakan lahir prematur. Akan tetapi orang tuanya selalu optimis bahwa jika anaknya bisa belajar di dalam sekolah reguler, maka dia akan bisa menjadi anak yang sama dengan anak normal yang lainnya.⁵³

Jadi, sejak itulah Kepala Sekolah MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini tergerak hatinya untuk bisa menerima anak yang berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler dan belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya yang tentu dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fakta lain yang terbaca di lapangan menunjukkan bahwa hingga awal tahun 2008/2009, layanan pendidikan di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro bagi siswa yang berkebutuhan khusus berlangsung jam pelajaran tambahan setelah berakhirnya kelas reguler.

⁵³ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro, Senin, 3 Mei 2010

Tabel 1
Waktu Kegiatan Belajar Mengajar

Kelas	Senin-Kamis	Jum'at	Sabtu
VII	07 00-12 15	06 30-11 00	07 00-12 15
T Khusus	13 00-15 00	13 15-15 15	13 00-15 00
VIII	07 00-12 15	06 30-11 00	07 00-12 15
T Khusus	13 00-15 00	13 15-15 15	13 00-15 00
IX	07 00-12 15	06 30-11 00	07 00-12 15
T Khusus	13 00-15 15	13 15-15 30	13 00-15 15

Data Documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2010

3. Visi dan Misi MTs. Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

a Visi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

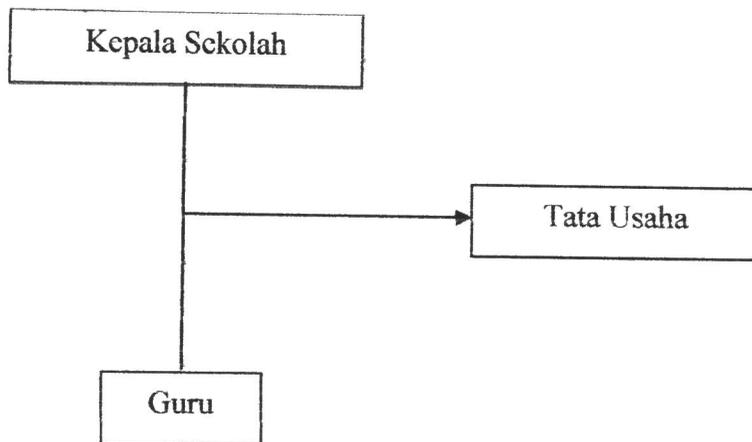
Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

b Misi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

- 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 2) Mewujudkan pengembangan SDM pendidikan
- 3) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang efektif
- 4) Mewujudkan pengembangan sarana prasarana pendidikan.
- 5) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 6) Mewujudkan pengembangan manajemen berbasis sekolah
- 7) Mewujudkan pengembangan sistem pendidikan inklusi
- 8) Mewujudkan pengembangan pembiayaan
- 9) Mewujudkan pengembangan sistem penilaian

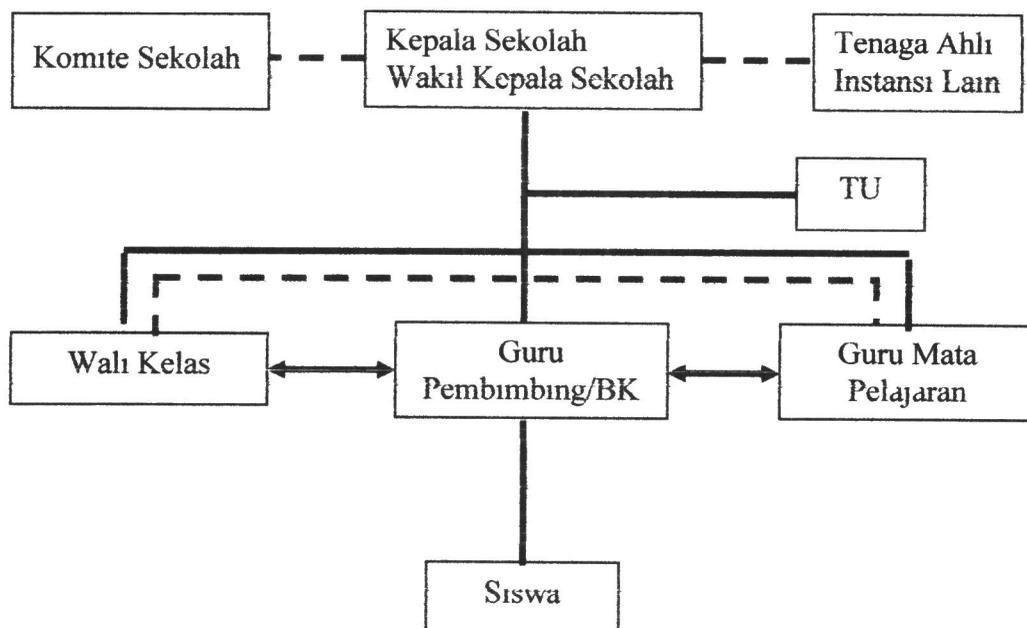
4. Struktur Organisasi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

a Struktur Organisasi Berdasarkan Fungsi dan Jabatan

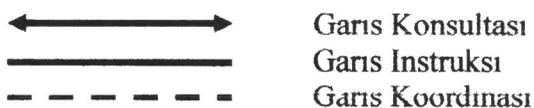


Data Documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2009

b Pola Organisasi



Keterangan



Data documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2009

5. Keadaan Siswa MTs. Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Siswa-siswi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini sangat heterogen, yakni mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda, namun perbedaan yang paling menonjol di antara para siswa adalah perbedaan kelainan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, namun perbedaan ini dapat diatasi karena sejak awal mereka telah di didik oleh para guru untuk saling menghargai dan menghormati serta saling tolong-menolong antara sesama teman

Pada saat ini siswa-siswi MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro secara keseluruhan berjumlah 111 anak Dengan rincian 103 anak normal dan 8 anak yang berkebutuhan khusus yang meliputi anak lamban belajar (*slow learner*), anak hiperaktif dan gangguan perkembangan sosial

Untuk mengetahui jumlah siswa secara keseluruhan maka akan kami sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 2

Keadaan Siswa MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Kelas	Status		Jumlah
	Reguler	ABK	
VII	42	3	45
VIII	40	3	43
IX	21	2	23
Jumlah	103	8	111

Data Documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2009

Sedangkan jumlah anak yang berkebutuhan khusus secara keseluruhan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut

Tabel 3
Keadaan Anak yang Berkebutuhan Khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran
Kalitidu Bojonegoro

No	Kelainan	Jumlah Siswa
1	lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	3
2	Hiperaktif	4
3	Gangguan Perkembangan sosial	1
Jumlah		8

Data Documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang berkebutuhan khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini berjumlah 8 anak dan gradasi kelainannya antara sedang sampai ringan Sehingga anak yang berkebutuhan khusus ini sudah bisa diikutkan ke dalam kelas inklusi karena dalam kelas ini siswa sudah bisa belajar bersama-sama anak normal

Selain itu, MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro pun mewadahi bakat dan minat siswa ke dalam organisasi siswa ataupun ekstra-kurikuler yang ada di sekolah, yaitu

a Organisasi Siswa

Untuk mewadahi minat siswa serta untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang kepemimpinan dan manajerial, MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro memiliki sebuah wadah organisasi bagi siswa yang disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) MTs Nurul Huda Kuce-Leran

Kalitidu Bojonegoro Adapun Organisasi ini adalah organisasi siswa yang dibina dan dibimbing oleh pihak sekolah melalui bidang ke-siswaan. Di dalam OSIS inilah para siswa MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro mengembangkan dirinya dalam bidang manajemen dan kepemimpinan baik dalam OSIS sebagai organisasi induk ataupun melalui organisasi-organisasi di bawahnya

b Ekstra-kurikuler

Untuk memberikan kesempatan bagi siswa MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro yang ingin menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan di bidang tertentu serta untuk memberikan pembinaan yang terarah dalam bidang-bidang tertentu, maka MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro membuka kelas ekstra-kurikuler yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar reguler, yaitu pada hari minggu jam 07 00 WIB hingga jam 11 00 WIB Adapun pembina atau pelatihnya di rekrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan

6. Keadaan Guru MTs. Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Untuk mengetahui jumlah dan jabatan guru di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro, maka akan kami sajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut

Tabel 3
Data Guru MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru Berdasar Latar belakang Pendidikan				Jumlah
		SLTA	D2	D3	S1	
1	IPA	-	1	-	1	2
2	Matematika	-	-	-	1	1
3	Bahasa Indonesia	-	-	-	1	1
4	Bahasa Inggris	-	-	-	1	1
5	PKn	-	1	-	-	1
6	IPS	-	1	-	-	1
7	Penjaskes	-	1	-	-	1
8	Seni Budaya	1	-	-	-	1
9	TIK	1	-	-	-	1
10	BK	-	-	-	1	1
11	Bahasa Arab	1	-	-	-	1
12	Aqidah Akhlak	1	-	-	-	1
13	Qur'an Hadits	1	-	-	-	1
14	Fikih	1	-	-	-	1
15	Bahasa Jawa	1	-	-	-	1
16	Aswaja	1	-	-	-	1
	Jumlah	8	4	-	5	17

Data Documenter MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro 2009

B Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana pemaparan pada pembahasan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah suatu program layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum (reguler) dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Abd Rohim selaku Kepala Sekolah, maka penulis dapat mengetahui bahwa perencanaan dalam menerapkan program pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro adalah dengan menyiapkan komponen-komponen

pendidikan inklusif yang diperlukan dalam membentuk system pendidikan inklusif yang tepat yang meliputi

a Input Siswa (Peserta Didik)

Penerimaan siswa baru di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini dilaksanakan secara serentak, maksudnya yaitu pelaksanaan penerimaan siswa baru anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus secara bersama-sama dan tidak ada perbedaan. Hanya saja untuk penerimaan siswa baru yang memiliki atau mengalami kebutuhan khusus jumlahnya terbatas sesuai dengan kemampuan sekolah, sedangkan untuk mutasi siswa berkebutuhan khusus belum bisa dilaksanakan, akan tetapi untuk anak normal sudah dilaksanakan. Untuk pengelompokan belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif maksimal terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan yang berbeda atau sama. Dari penyajian data diatas menurut analisa penulis bahwa penerimaan siswa baru untuk anak yang berkebutuhan khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro jumlahnya terbatas yang dapat diterima.

Hal ini karena disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Padahal penerimaan siswa baru pada sekolah inklusi hendaknya memberikan kesempatan dan peluang kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah inklusif terdekat.

Sedangkan mengenai penempatan anak yang berkebutuhan khusus di kelas inklusif untuk satu kelas mempunyai dua anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan tidak lebih dari dua jenis kelainan. Hal ini tidak menjadi masalah karena disesuaikan dengan kemampuan guru untuk memudahkan dalam

pengelolaan siswa. Sesuai dengan pernyataan Direktorat PLB mengatakan bahwa untuk memudahkan pengelolaan siswa, seyogyanya setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari dua jenis yang membutuhkan pendidikan khusus dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 siswa. Jadi, dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan penempatan anak yang berkebutuhan khusus sebagian besar sesuai dengan teori yang telah ada

b Kurikulum (Materi)

Kurikulum yang digunakan oleh MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro adalah kurikulum nasional yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hanya saja untuk peserta didik untuk anak yang berkebutuhan khusus dilakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan siswa, modifikasi diserahkan langsung pada masing-masing guru

Karena kurikulum yang dipakai KTSP, maka tentu saja materi yang diberikan pada pendidikan inklusif tidak berbeda dengan materi yang diberikan pada sekolah-sekolah reguler (sekolah umum lainnya), hanya saja pelaksanaan pemberian materinya berbeda dengan anak normal. Kalau anak normal pada umumnya dapat menuntaskan semua materi yang ada pada setiap semester, maka untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan materi dan alokasi waktu yang sama mereka pada umumnya tidak dapat menyelesaikan semua materi. Jadi, untuk menentukan pemberian materi, guru harus benar-benar mengetahui kondisi dan kelainan masing-masing anak

Lebih lanjut lagi Bapak Abd Rohim menjelaskan bahwa

Agar siswa dapat mencapai dan lebih mudah dalam menguasai materi yang diberikan maka pemberian atau penyampaian materi bisa diberikan dalam dua bentuk, yaitu

- 1) Materi pelajaran diberikan secara penuh artinya jika siswa yang berkebutuhan khusus dirasa mampu untuk menerima materi, maka materi akan diberikan secara keseluruhan sebagaimana siswa reguler
- 2) Materi diberikan sesuai dengan tingkat kelainan masing-masing anak artinya apabila ada materi yang dirasa sulit untuk diberikan karena takut siswa tidak bisa atau terlalu berat untuk diberikan karena takut siswa tidak bisa atau terlalu berat untuk menerima materi tersebut maka materi tersebut akan diberikan secara penuh atau diberikan semuanya Akan tetapi disesuaikan dan dipilih materi mana yang harus diberikan dan materi mana yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak⁵⁴

Dari penyajian data di atas, penulis dapat menganalisa bahwa penggunaan kurikulum (materi) yang diberikan sudah cukup bagus, karena kurikulum yang digunakan dan materi yang diberikan sudah sesuai dengan teori yang ada, yakni kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan materi yang diberikan juga sebagaimana materi yang diberikan pada anak-anak normal lainnya

Sedangkan pemberian materi yang diberikan dua pola (bentuk) tersebut sangat bagus, karena pemberian materi dengan cara tersebut akan sangat berguna bagi masing-masing anak yang berkebutuhan khusus untuk tetap bisa menerima materi sebagaimana siswa pada umumnya meskipun bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata tidak semua materi dapat diterima secara tuntas karena kemampuannya yang memang terbatas

c Pendidik

Di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran Untuk guru pembimbing khusus yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) belum ada karena sulitnya untuk mencari dan kalau merekrut guru dari Sekolah Luar Biasa (SLB) juga sulit karena lokasi

⁵⁴ Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro, Senin, 3 Mei 2010

SLB terdekat dengan MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro tidak ada. Sehingga untuk mensiasati hal ini, Kepala Sekolah mewajibkan kepada para guru di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar tentang anak yang berkebutuhan khusus dan juga meminta bantuan dari para ahli psikologi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam proses pembelajaran nantinya guru dapat mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari anak yang berkebutuhan khusus. Antara guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus saling bekerjasama untuk menyusun program pembelajaran individual dan menentukan materi yang akan diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian di atas, bahwasanya dalam membentuk sebuah sistem pendidikan inklusif yang tepat memang harus dipersiapkan dengan baik, karena ini menyangkut keberhasilan proses pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus. Kalau di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini belum bisa memperoleh guru pembimbing khusus yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), hal ini tidak menjadi masalah kalau memang kelainan dari siswa yang berkebutuhan khusus masih dalam tingkat kelainan sedang sampai ringan, jumlah siswa berkebutuhan khususpun di batasi dan jenis kelainannya juga dibatasi, maka guru reguler dapat menjadi guru pembimbing khusus dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Direktorat PLB bahwa sekolah inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus (Guru Tetap) yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa atau berlatar belakang pendidikan umum tetapi sudah

mendapatkan pelatihan yang memadai tentang ke-PLBan, sehingga faktor jarak dengan lokasi SDLB/SLB tidak menjadi pertimbangan, karena sekolah ini sudah dapat mandiri

d Sarana-Prasarana

Di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro memiliki sarana prasarana, yaitu memiliki 3 ruang kelas, di setiap kelas dilengkapi dengan meja, kursi, kartu gambar, sempoa, , almari, MTs Nurul Huda memiliki ruang komputer, ruang konsultasi, ruang guru dan ruang kepala sekolah.

Dengan adanya sarana-prasarana yang cukup memadai diharapkan dapat menunjang keberhasilan belajar siswa khususnya anak yang berkebutuhan khusus, sehingga siswa bisa lebih semangat dalam belajar

Dari hasil pemaparan di atas, bahwasannya sarana-prasarana yang ada di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini masih sebatas sarana prasarana yang ada di sekolah reguler, padahal dalam pendidikan inklusif perlu menyiapkan sarana prasarana sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, akan tetapi kalau dilihat dari jenis kelainan anak yang berkebutuhan khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro memang tidak ada yang memerlukan sarana-prasarana yang berat, walaupun begitu tetap harus dipersiapkan juga jika nanti ada siswa yang kelainannya berat dan memerlukan sarana-prasarana yang sesuai dengan kelainan siswa

e Keuangan/Dana

Sumber keuangan atau dana sekolah berasal dari sumbangan donatur dari masyarakat sekitar dan dari pemerintah yaitu dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) Selain itu juga ada infaq persemester dari siswa sebagai pemasukan

keuangan sekolah yang nantinya juga dipergunakan untuk keperluan pendidikan inklusif

f Lingkungan

Agar pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan tepat, maka sekolah harus melibatkan semua pihak baik orang tua siswa, guru dan masyarakat. Agar masyarakat bersedia berpartisipasi di dalam memajukan sekolah, maka pihak sekolah melakukan berbagai hal yaitu dengan cara memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan, sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Sedangkan bagi orang tua diharapkan dapat bekerjasama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru pembimbing khusus, karena dengan adanya kerjasama maka sekolah atau guru dapat mengetahui perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di rumah dengan cara orang tua selalu melaporkan perkembangan anaknya kepada guru, sehingga siswa yang berkebutuhan khusus dapat diketahui perkembangannya baik di sekolah maupun di rumah

Dari hasil penelitian di atas, bahwasannya untuk menghangatkan keharmonisan sekolah, maka sekolah tersebut memberikan sosialisasi kepada lingkungan dengan tujuan agar lingkungan sekolah memahami kondisi sekolah. Jadi, untuk memperlancar pihak sekolah dengan pihak lingkungan sekolah, maka sekolah memberikan wadah komunikasi yang terbentuk dengan sebutan sekolah dan forum inklusif

g Alternatif Penempatan Anak yang Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi

MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro secara umum memiliki pelayanan yang sudah memadai terhadap siswanya, akan tetapi untuk pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus masih membutuhkan penyempurnaan untuk sementara ini MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro membuka layanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan model pengelolaan kelas, jadi guru kelas dan guru mnata pelajaran dituntut untuk bisa menguasai keragaman siswa yang ada di kelas inklusif

Sedangkan mengenai layanan penempatan tempat duduk (dalam kelas) MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro masih menggunakan 2 model penempatan dan akan penulis jelaskan sebagai berikut

1) Kelas Reguler dengan Pull Out

Siswa dalam kategori kelas ini merupakan anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar dan anak lambat belajar (slow learning) Dalam kelas ini siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas reguler sepenuhnya, tapi karena siswa ini mengalami gangguan atau kesulitan belajar maka setelah proses belajar mengajar di kelas reguler selesai anak tersebut dibimbing lagi secara khusus di kelas reguler dengan pull out Di dalam kelas ini anak mendapatkan materi pelajaran yang tidak dapat dicapai dalam kelas reguler (remidial), sesuai laporan guru kelas dan diteruskan oleh guru pembimbing khusus Siswa dalam kelas ini berjumlah 8 anak

2) Kelas Inklusi Penuh

Siswa yang berada di dalam kelas ini adalah siswa yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berada di kelas reguler Mereka mengikuti proses belajar mengajar dan bersosialisasi dengan anak reguler tanpa intervensi (bimbingan) dan guru pembimbing khusus Siswa ini berasal dari kelas reguler dengan pull out yang dianggap sudah mampu menyesuaikan diri dengan anak reguler lainnya. Rata-rata gangguan yang mereka alami sebelumnya adalah anak yang berkesulitan belajar ringan

Pendekatan layanan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro tidak ada perbedaan yang mendasar dengan pelayanan pendidikan bagi anak reguler Semua siswa MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro mempunyai hak, tugas dan kewajiban yang sama. Mereka bergaul bersama-sama di tempat yang sama Mereka saling menghormati, tidak mengolok-olok satu sama lain, saling menyadari kelebihan dan kekurangan satu sama lain

Keadaan seperti ini sejak dini sudah ditanamkan kepada anak-anak oleh para guru umum maupun guru pembimbing khusus Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwasannya MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini sudah memberikan pelayanan yang cukup memadai bagi anak yang berkebutuhan khusus, walaupun perlu adanya penyempurnaan lebih lanjut, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro dapat berjalan dengan tepat dan sesuai dengan teori-teori yang ada pada pendidikan inklusif

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs. Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru pembimbing khusus, guru kelas dan guru mata pelajaran dan juga hasil observasi kelas yang penulis lakukan pada kelas VII hingga kelas IX, maka penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif, model pembelajarannya, bagaimana strategi atau metode yang digunakan, dan media pembelajaran yang digunakan di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler. Namun, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan, maka guru dalam mengajar di kelas inklusif akan berbeda baik dalam strategi, model pembelajaran, metode dan media pembelajarannya dengan yang ada di kelas reguler yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut

a Metode Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro adalah metode pembelajaran yang biasanya digunakan untuk anak-anak normal pada umumnya, hanya saja dalam pelaksanaannya sedikit berbeda, hal ini disebabkan karena perbedaan kelainan

masing-masing anak yang berkebutuhan khusus, lebih jelasnya penulis akan menjelaskan sebagai berikut

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan adalah metode ceramah sebagaimana metode yang digunakan pada umumnya yaitu menyampaikan materi yang diberikan dengan jalan ceramah di depan kelas, hanya saja polanya sedikit berbeda, misalnya ketika yang dihadapi guru adalah anak lamban belajar (slow learner), maka guru jangan terlalu cepat dalam ceramahnya bahkan guru cenderung mengulang-ulang keterangannya dan guru lebih banyak memperhatikan anak lamban belajar

Metode ini akan berubah polanya lagi ketika yang dihadapi guru adalah anak dengan kelainan yang berbeda, sehingga guru dalam strategi atau metode pembelajaran harus sesuai dengan kelainan, kondisi dan kebutuhan peserta didik

2) Metode Tanya Jawab

Sebagaimana metode ceramah, ketika guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan, maka ketika guru bertanya, guru harus benar-benar mengetahui jenis dan gradasi kelainan masing-masing anak. Misalnya ketika guru bertanya kepada anak yang berketerbelakangan mental ringan, maka guru bertanya secara pelan-pelan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan selalu mengulang kembali pertanyaan

Hal ini dilakukan karena anak yang berketerbelakangan mental ringan itu terkadang lambat dalam belajar konsep dan memiliki kesulitan dalam mengingat sesuatu, sehingga guru harus berbicara sangat pelan dan lebih jelas sehingga

mudah untuk dipahami siswa. Metode tanya jawab ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus yang lain

3) Metode *Peer Tutors* (Tutor Sebaya)

Menurut pemaparan guru mata pelajaran di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro bahwasannya dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer tutors* (tutor sebaya), maka akan memperkokoh hubungan di dalam kelas. Seorang siswa yang dapat menolong siswa lain di kelasnya akan menciptakan suasana kelas yang lebih sehat

Misalnya siswa yang lebih pandai bisa membantu teman-temannya yang mengatasi kesulitan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus, tetapi membantu bukan berarti memberi tahu jawaban atau yang lainnya tetapi lebih kepada memberi solusi dan memberi suatu arahan kepada teman-temannya

b Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Model pembelajaran yang digunakan pada pendidikan inklusif di sekolah ini adalah model pembelajaran kooperatif yang mana di dalam kelas siswa di dorong untuk bekerjasama dalam melakukan tugas. Guru biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, baik kelompok besar maupun kecil dengan tujuan agar siswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar dan secara aktif saling berpartisipasi dengan teman. Dengan bekerjasama dalam kelompok akan mendorong perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi dalam penggunaannya harus tetap disesuaikan dengan kelainan dan kondisi siswa. Jadi, guru harus selalu mengetahui kondisi masing-masing siswanya

c Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro adalah media gambar-gambar tentang materi pelajaran misalnya mata pelajaran matematika materi tentang penambahan dan pengurangan, maka guru dapat menggunakan gambar-gambar seperti buah-buahan, bola, hewan dan lain-lain untuk memudahkan siswa memahami materi

Media pembelajaran lain yang digunakan adalah media televisi dan VCD, misalnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq materi tentang iman kepada Allah, maka guru dapat memutar film tentang iman kepada Allah, maka siswa lebih tertarik untuk lebih semangat belajar dan lebih memahami materi pelajaran khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian (hiperaktif), maka posisi duduknya harus berada di depan sehingga murid merasa diperhatikan guru Dan media ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus yang lain

Media lain yang digunakan adalah alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran seperti organ tubuh manusia, bunga dan lain-lain Jadi, guru disini dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru

Dari hasil penelitian di atas, menurut analisa penulis bahwa metode atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sudah cukup baik, karena sudah disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus Menurut penulis, dalam penggunaan metode pembelajaran pada pendidikan

inklusif memang harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, bukan anak yang berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan anak normal. Jika hal ini terjadi maka anak yang berkebutuhan khusus tidak akan dapat belajar dengan anak normal dan akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena kelainan mereka.

Dari beberapa model, metode dan media pembelajaran yang digunakan tersebut menurut penulis sudah sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus, tetapi ini bukan berarti bahwa metode yang lain tidak sesuai untuk digunakan, metode-metode yang lain tetap perlu digunakan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Lebih-lebih masalah metode pembelajaran pada pendidikan inklusif secara khusus belum ada, tetapi untuk model pembelajaran sudah sesuai dengan teori yang ada, sehingga guru pada umumnya dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode yang sesuai bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

Dalam penggunaan metode juga harus sederhana dan jelas serta harus diupayakan agar metode yang digunakan tersebut tidak mempersulit siswa khususnya anak yang berkebutuhan khusus, justru harus mempermudah siswa dalam menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MTs. Nurul Huda Kucelaran Kalitidu Bojonegoro

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwasannya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusif guru senantiasa mengacu pada aturan-aturan kebijakan pendidikan yang berlaku dan juga kurikulum yang berlaku. Jadi, evaluasi pembelajaran pada pendidikan

inklusif tidak berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan pada sekolah reguler hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda, evaluasi tersebut meliputi

a Ulangan Harian (UH)

Ulangan harian mata pelajaran pada pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro dilakukan dengan dua cara yaitu

- 1) Dilakukan sebagaimana ulangan harian pada sekolah-sekolah reguler, ulangan ini dilakukan jika tidak ada kendala bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk diikutkan pada kelas reguler (inklusi)
- 2) Dilakukan secara terpisah dari kelas reguler (inklusi), jika siswa anak yang berkebutuhan khusus dirasa tidak bisa diikutsertakan pada kelas reguler (inklusi) Hal ini bisa disebabkan keadaan anak yang berkebutuhan khusus yang sewaktu-waktu bisa berubah, misalnya keadaan emosi yang tidak stabil sehingga anak mudah tersinggung dan marah

b Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS)

Untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, siswa anak yang berkebutuhan khusus diikutsertakan secara penuh di kelas reguler artinya anak yang berkebutuhan khusus ikut ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana anak normal dan soal ulangannya dari dinas pendidikan yang terkait

Jika hasil ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester anak yang berkebutuhan khusus itu kurang dari nilai standart yang ditentukan, maka guru akan memberikan ulangan kedua atau semacam remidi dengan materi soalnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus

Sedangkan mengenai kemampuan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro ini sewaktu-waktu bisa berubah, maka guru menggunakan teknik penilaian portofolio yang mana guru diwajibkan membuat laporan hasil belajar dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus untuk dijadikan bahan acuan laporan hasil belajar seperti siswa reguler pada umumnya

Sedangkan mengenai waktu pelaporan hasil belajar (prestasi akademik) maupun perkembangan perilaku siswa, maka untuk siswa dengan layanan kelas reguler, laporan diberikan secara pe-semester (6 bulan) dan untuk siswa dengan layanan remidi atau kelas reguler dengan pull out. Laporan diberikan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan (persemester, per-bulan, per-minggu atau per-hari) Jadi evaluasi ini bersifat berubah-ubah menyesuaikan keadaan siswa

Menurut analisa penulis bahwa evaluasi pendidikan inklusif di MTs Nurul Huda Kuce-Leran Kalitidu Bojonegoro dilakukan dengan dua penilaian yaitu untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa baik yang regular maupun anak yang berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler, sehingga semua guru dan sekolah dapat menindak-lanjuti langkah berikutnya agar siswa anak yang berkebutuhan khusus berhasil di sekolah reguler (inklusi)

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusif tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah reguler pada umumnya hanya saja dalam pelaksanaannya diperlukan ketelitian, kesabaran, perhatian dan ketelatenan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan akhirnya sedikit demi sedikit bisa menuju kepada kehidupan sebagaimana anak-anak normal, yang mana anak yang

berkebutuhan khusus dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mereka dan dapat bermain serta bergaul dengan anak normal sehingga tidak ada lagi perbedaan dan pemisahan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya

BAB IV

PENUTUP

A Kesimpulan

Dari hasil analisa data di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut

- 1 Bahwasanya dalam merencanakan sistem pendidikan inklusi, input siswa tidak dibedakan apakah mereka dalam kondisi normal atau anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya, hanya perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Guru terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus.

Sedangkan sumber dana untuk keperluan pendidikan inklusi diperoleh dari infaq persemester dari siswa dan dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah. Dan untuk penempatan anak yang berkebutuhan khusus di sekolah ini ada 2 model yaitu kelas reguler dengan *Pull Out* (anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler sepenuhnya, tapi setelah proses belajar mengajar selesai siswa dibimbing lagi secara khusus oleh guru pembimbing khusus).

direkrut untuk memudahkan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan pelayanan khusus atau alternatif penempatan yang diberikan hendaknya tidak hanya kelas reguler dengan pull out dan kelas inklusif saja, akan tetapi kelas khusus, kelas reguler dengan cluster dan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian juga diberikan. Jadi, dalam penerimaan siswa baru anak yang berkebutuhan khusus untuk tahun depan tidak dibatasi jumlahnya.

2. Bagi guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran, agar anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar secara optimal dan berhasil di kelas reguler.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat menerima anak yang berkebutuhan khusus di lingkungan tempat tinggal mereka, karena kita harus menyadari bahwa dalam diri anak berkelainan itu pasti memiliki kelebihan dan kita sebagai masyarakat harus bisa menerima anak tersebut sebagaimana anak normal lainnya dan kita tidak mengesampingkan mereka karena mereka membutuhkan dukungan psikologis untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta)
- Arcaro Jerome S, 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar)
- Bungin Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya Airlangga University Press)
- Deplhie Bandi, 2005, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung Pustaka Bani Quraisy)
- Echols John M, 2005, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta Gramedia)
- Malik A Fajar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta Fajar Dunia)
- PLB Direktorat, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta Depdiknas)
- _____, 2004, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta Depdiknas)
- _____, 2004, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Depdiknas)
- Mulyasa E, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung Rosdakarya)
- Moleong Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosdakarya)
- Muhadjir Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Rake Sarasin)
- Al-Nawawy, *Riyadlu al-Sholihin* (Semarang Pustaka al-Alawiyah)
- Nazir M, 1988, *Metode Penelitian* (Jakarta Ghalia Indonesia)
- Partanto Pius A & Dahlan M Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola)
- PENA, Vol 6, No 03, Maret 2008
- Riyanto Yatim, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya UNESA University Press)

- Rosyada Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta Kencana)
- Conny Semiawan, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta Grasindo)
- SISDIKNAS Undang-Undang, 2006, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, (Jakarta Sinar Grafika)
- Smith J David, ed Mohammad Sugiarmim, Mif Baihaqi, 2006, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung Nuansa)
- Suprayogo Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung PT Remaja Rosdakarya)
- Suryobroto B , 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta)
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta)
- Syarif Ahmad, 1995, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung Citra Umbara)
- Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*,
[http //id wikipedia org/wiki/Sistem](http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem) [http //www//depdiknas go id](http://www//depdiknas.go.id)
[http //www/ditplb or id/2006/index php?](http://www/ditplb.or.id/2006/index.php)
[http //www/ditplb or id/2006/index php?m enu profile&pro 42-64k-3k](http://www/ditplb.or.id/2006/index.php?menu_profile&pro 42-64k-3k)

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

Nama Mohammad Zainul Mustofa
TTL Bojonegoro, 15 Mei 1971
Alamat RT/RW 18/02 Sumbertlaseh Dander Bojonegoro

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1 | 1977 s d 1983 | SDN 1 Sumbertlaseh Dander
Bojonegoro |
| 2 | 1983 s d 1986 | MTs Abu Darrin Dander Bojonegoro |
| 3 | 1986 s d 1989 | MA Abu Darrin Dander Bojonegoro |
| 4 | 1989 s d 1993 | MTs Diniyyah MGS Sarang Rembang |
| 5 | 1993 s d 1996 | MA Diniyyah MGS Sarang Rembang |
| 6 | 2006 s d Sekarang | STAI Sunan Giri Bojonegoro |

Pengalaman

- | | | |
|----|-------------------|--|
| 1 | 1997 s d Sekarang | Kepala Madin "Al-Amanah Asy-Syafi'iyah" |
| 2 | 2005 s d Sekarang | Pengasuh Majelis Ta'lim "Nurussho'im" Dk
Balong Sumber Ds Sumbertlaseh Dander |
| 3 | 2006 s d Sekarang | Katib Suriyah MWC NU Kec Dander |
| 4 | 2006 s d Sekarang | Wakil Sekjen DPC PPP Cab Bojonegoro |
| 5 | 2006 s d Sekarang | Wakil Ketua BPD Desa Sumbertlaseh Dander
Bojonegoro |
| 6 | 2007 s d Sekarang | Dewan Perumus FBM Pondok Kendal Dander |
| 7 | 2007 s d Sekarang | Sekjen GMPI PPP Cab Bojonegoro |
| 8 | 2008 s d Sekarang | Pembina TPQ Kortan Dander |
| 9 | 2008 s d Sekarang | Sekretaris LP2L PPP Cab Bojonegoro |
| 10 | 2009 s d Sekarang | Ketua Lajnah Bahsul Masa'il NU Cab Bojonegoro |